

**RELEVANSI PENYELENGGARAAN KURSUS OTOMOTIF TERHADAP KEBUTUHAN  
BELAJAR PEMUDA PUTUS SEKOLAH DI DESA SILEBU KECAMATAN KRAGILAN**

<sup>1</sup>Refi Septiana, <sup>2</sup>Ila Rosmilawati, <sup>3</sup>Syadeli Hanafi  
123 Pendidikan Nonformal  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
<sup>1</sup>[refiseptiana97@gmail.com](mailto:refiseptiana97@gmail.com) <sup>2</sup>[irosmilawati@untirta.ac.id](mailto:irosmilawati@untirta.ac.id)  
<sup>3</sup>[syadeli@untirta.ac.id](mailto:syadeli@untirta.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Relevansi Penyelenggaraan Kursus Otomotif Terhadap Kebutuhan Belajar Pemuda Putus Sekolah di Desa Silebu Kecamatan Kragilan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, sumber data penelitian yaitu Pengelola, Instruktur, dan dua puluh lima Warga Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kebutuhan belajar pemuda putus sekolah di Desa Silebu ialah mayoritas warga belajar atau peserta kursus otomotif di PKBM Sri Makmur ini berkaitan dengan keterampilan dasar yang sudah dimiliki oleh pemuda putus sekolah tersebut yakni keterampilan dasar dalam otomotif atau mesin sepeda motor. (2) Penyelenggaraan kursus otomotif di PKBM Sri Makmur sudah dikatakan baik. Hal ini berdasarkan dari beberapa aspek penyelenggaraan kursus otomotif di PKBM Sri Makmur, yaitu rekrutmen peserta, proses pelatihan, rekrutmen instruktur, durasi pelatihan, metode pelatihan yang digunakan dan media pelatihan. (3) Relevansi penyelenggaraan kursus otomotif terhadap kebutuhan belajar pemuda putus sekolah di Desa Silebu sudah dikatakan relevan atau sesuai dengan kebutuhan belajar pemuda putus sekolah.

**Kata Kunci: Putus Sekolah, Kebutuhan Belajar, Kursus otomotif.**

**THE RELEVANCE OF AUTOMOTIVE COURSE IMPLEMENTATION ON THE LEARNING  
NEEDS OF DROPOUT YOUTH IN THE SILEBU VILLAGE KRAGILAN DISTRICT**

<sup>1</sup>Refi Septiana, <sup>2</sup>Ila Rosmilawati, <sup>3</sup>Syadeli Hanafi

<sup>123</sup>Pendidikan Nonformal

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>[refiseptiana97@gmail.com](mailto:refiseptiana97@gmail.com) <sup>2</sup>[irosmilawati@untirta.ac.id](mailto:irosmilawati@untirta.ac.id)

<sup>3</sup>[syadeli@untirta.ac.id](mailto:syadeli@untirta.ac.id)

**ABSTRACT**

This study aims to determine the relevance of implementing automotive courses to the learning needs of dropouts youth in Silebu Village, Kragilan sub-district. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach. Data obtained from interviews, research data sources includes training managers, instructors, and twenty-five students. The results indicated that (1) The majority of the learning needs of dropout youths in Silebu Village is related to the basic skills in automotive or motorcycle engines. This learning need identification was conducted by PKBM Sri Makmur before the automotive training was held. (2) The implementation of automotive courses at PKBM Sri Makmur has been said to be good. This is based on several aspects of organizing automotive courses at PKBM Sri Makmur, namely the recruitment of participants, the training process, the recruitment of instructors, the duration of the training, the training methods used and the training media. (3) The relevance of organizing automotive courses to the learning needs of dropout youth in Silebu Village has been said to be relevant or in accordance with the learning needs of dropout youths.

**Keywords : Automotive Course, Learning Needs, School Droupouts.**

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan negara menurut amanat UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, hingga usia 75 tahun kemerdekaan RI, segenap masyarakatnya masih belum mempunyai akses untuk mengenyam dunia pendidikan formal selayaknya. Data UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Begitu pula data statistik yang dikeluarkan oleh BPS, bahwa di tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Setiap anak yang putus sekolah dapat melanjutkan pendidikannya melalui jalur pendidikan nonformal sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, "pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal". Pendidikan nonformal merupakan salah satu pendidikan alternatif bagi mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan belajarnya di jalur formal. Mereka oleh pemerintah diberikan kesempatan untuk dapat memperoleh pendidikan melalui jalur nonformal. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 dinyatakan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan warga belajar. Salah satu pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah yakni melalui program kursus atau pelatihan. Dalam penjelasan pasal 26 ayat 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional. Tujuan kursus dan pelatihan sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5. Kursus dan pelatihan diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi kepada masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Silebu Kecamatan

Kragilan Serang Provinsi Banten ditemukan masalah yang dapat teridentifikasi, diantaranya jumlah pemuda putus sekolah pada jenjang sekolah menengah tingkat SMP, SMA/SMK, khususnya di Desa Silebu semakin bertambah, pemuda putus sekolah yang tidak bekerja dapat memunculkan masalah yang berkaitan dengan masalah sosial, seperti pengangguran, jumlah pengangguran usia produktif di Desa Silebu semakin meningkat, kurangnya keterampilan yang dimiliki pemuda putus sekolah yang mengakibatkan pemuda tersebut tidak memiliki pekerjaan, belum diketahui relevansi penyelenggaraan kursus otomotif terhadap kebutuhan belajar pemuda putus sekolah. Dari data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan data-data lainnya, pada penelitian ini terdapat tiga fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini, diantaranya apa saja kebutuhan belajar pemuda putus sekolah di Desa Silebu?, bagaimana penyelenggaraan kursus otomotif di PKBM Sri Makmur?, bagaimana relevansi penyelenggaraan kursus otomotif terhadap kebutuhan belajar pemuda putus sekolah?. Dari ketiga fokus penelitian yang menjadi topik dan bahasan yang akan diteliti, hal ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan belajar pemuda putus sekolah di Desa Silebu, penyelenggaraan kursus otomotif di PKBM Sri Makmur dan bagaimana relevansi penyelenggaraan kursus otomotif terhadap kebutuhan belajar pemuda putus sekolah.

## KAJIAN LITERATUR

Istilah kursus merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *course*, yang secara harfiah berarti mata pelajaran atau rangkaian mata pelajaran. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kursus adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan ketrampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar. Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (2010) mendefinisikan "kursus sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri". Dari definisi teori di atas dapat disimpulkan bahwa kursus adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan serta keterampilan seseorang atau masyarakat dengan cara cepat. Tujuan kursus dan pelatihan yaitu sejalan dengan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5, maka kursus dan pelatihan diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kepada

masyarakat yang membutuhkan. Sejalan dengan tujuan pendidikan luar sekolah maka tujuan penyelenggaraan kursus, diantaranya: *pertama*, memperluas keikutsertaan masyarakat dalam pemerataan kesempatan belajar, meningkatkan mutu masyarakat melalui Pendidikan; *kedua*, meningkatkan proses belajar mengajar untuk mencapai dayaguna dan hasil guna yang optimal, *ketiga*, mempersiapkan warga belajar untuk mengembangkan diri pribadinya atau untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih besar (Sihombing, 2001:89). Kursus dan pelatihan dilaksanakan dengan harapan masyarakat dapat memperoleh manfaat dari kegiatan kursus dan pelatihan tersebut. Adapun beberapa manfaat kursus dan pelatihan seperti yang dikemukakan oleh Robinson, sebagaimana yang dikutip oleh Marzuki (2010: 176) yaitu; *pertama*, pelatihan merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performan organisasi; *kedua*, keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan; *ketiga*, pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, pimpinan maupun karyawan lain; *keempat*, memperbaiki standar keselamatan. Penyelenggaraan pelatihan minimal harus melakukan empat tahapan yaitu analisis kebutuhan pelatihan, perencanaan program pelatihan, pelaksanaan pelatihan, penilaian atau evaluasi pelatihan (Permen No. 11 tahun 2013 dalam Pedoman Penyelenggaraan Sistem Pelatihan Kerja Nasional di Daerah).

McNeil (dalam Sanjaya, 2008) mendefinisikan analisis kebutuhan (*need assessment*) adalah proses menentukan prioritas kebutuhan pendidikan. Sejalan dengan pendapat McNeil, Seel dan Glasgow (dalam Sanjaya, 2008) menjelaskan tentang analisis kebutuhan bahwa kebutuhan itu pada dasarnya adalah kesenjangan (*discrepancies*) antara apa yang telah tersedia dengan apa yang telah tersedia dengan apa yang diharapkan, dan *need assessment* adalah proses mengumpulkan informasi tentang kesenjangan dan menentukan prioritas dari kesenjangan untuk dipecahkan. Kaufman & English (dalam Warsita, 2011) mendefinisikan analisis kebutuhan sebagai suatu proses formal untuk menentukan jarak atau kesenjangan antara keluaran dan dampak yang nyata dengan keluaran dan dampak yang diinginkan, kemudian menempatkan deretan kesenjangan ini dalam skala prioritas, lalu memilih hal yang lebih penting untuk diselesaikan masalahnya. Maka analisis kebutuhan adalah alat atau metode untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan tindakan atau solusi yang tepat. Ada beberapa hal yang melekat pada pengertian *need assessment*, baik yang dikemukakan McNeil maupun Glasgow.

Pertama, merupakan suatu proses artinya ada rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan *need assessment*, dan bukan merupakan suatu hasil, akan tetapi suatu aktivitas tertentu dalam upaya mengambil keputusan tertentu. Kedua, kebutuhan itu sendiri pada hakikatnya adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *need assessment* adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang kesenjangan yang seharusnya dimiliki setiap siswa dengan apa yang telah dimiliki dan diperlukan. Pembelajaran dan pelatihan di selenggarakan di PKBM Sri Makmur Desa Silebu Kecamatan Kragilan. Ada beberapa definisi yang teridentifikasi tentang pusat kegiatan belajar masyarakat. Pada awal pendiriannya PKBM merupakan pusat seluruh kegiatan belajar masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan atau keahlian, hobi atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan sendiri oleh masyarakat. UNESCO (1998) memberikan definisi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta member kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sehingga dengan definisi tersebut, PKBM berperan sebagai tempat pembelajaran masyarakat terhadap berbagai pengetahuan atau keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan potensi yang ada disekitar lingkungannya, agar masyarakat memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup (Mustofa kamil, 2009: 85-86). Ada tiga tujuan penting dalam rangka pendirian dan pengembangan PKBM, pertama, memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya); kedua, meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi; ketiga, meningkatkan kepekaan terhadap masalah - masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut. Tujuan pelebagaan PKBM adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat, untuk sebesar- besarnya

pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Tujuan pemberdayaan disini dalam arti memberdayakan seluruh potensi dan fasilitas pendidikan yang ada di desa sebagai upaya membelajarkan masyarakat yang diarahkan untuk mendukung pengentasan kemiskinan (miskin pendidikan dan miskin ekonomi) dengan prinsip pengembangan dalam rangka mewujudkan demokrasi bidang pendidikan. Pada sisilain tujuan PKBM adalah untuk lebih mendekatkan proses pelayanan pendidikan terutama proses pelayanan pembelajaran yang dipadukan dengan berbagai tuntutan, masalah- masalah yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat itu sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan itulah maka partisipasi dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberadaan dan kelangsungan hidup PKBM merupakan hal yang paling utama. (Mustofa kamil, 2009: 87-88).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan, (Sugiyono, 2016: 2). Metode yang digunakan oleh peneliti merupakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas. Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan penelitian ini ialah dengan menggunakan penyajian data secara terurai berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang didapatkan dari informan yang diwawancarai dengan menggunakan 25 (dua lima) responden yang menjadi sumber data utama dan dokumentasi yang menjadi data pendukung. penjelasan diatas menurut Sugiyono (2016: 9), maka peneliti ingin memperoleh jawaban mengenai relevansi penyelenggaraan kursus otomotif terhadap kebutuhan belajar pemuda putus sekolah di Desa Silebu Kecamatan Kragilan.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Kebutuhan Belajar Pemuda Putus Sekolah Di Desa Silebu**

Kebutuhan belajar pada dasarnya merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang dari segi pendidikan yang bisa didapatkan oleh seseorang tersebut melalui pendidikan formal maupun nonformal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa mayoritas warga belajar/peserta kursus otomotif di PKBM Sri Makmur ini berkaitan dengan keterampilan dasar yang sudah dimiliki oleh pemuda putus sekolah tersebut yakni keterampilan dasar dalam otomotif

atau mesin sepeda motor. Namun juga terdapat beberapa warga belajar atau peserta kursus yang minat mengikuti pelatihan serta kursus yang lainnya. Pemuda putus sekolah di Desa Silebu berharap keterampilan dasar yang sudah dimiliki dapat diperdalam lagi dengan cara mengikuti kursus atau pelatihan otomotif di PKBM Sri Makmur sehingga dapat digunakan untuk mencari pekerjaan atau membuka bengkel sendiri sesuai dengan harapan pemuda putus sekolah di Desa Silebu.

Menurut McNeil (dalam Sanjaya, 2008) mendefinisikan analisis kebutuhan (*need assessment*) adalah proses menentukan prioritas kebutuhan pendidikan. Sejalan dengan pendapat McNeil, Seel dan Glasgow (dalam Sanjaya, 2008) menjelaskan tentang analisis kebutuhan bahwa kebutuhan itu pada dasarnya adalah kesenjangan (*discrepancies*) antara apa yang telah tersedia dengan apa yang telah tersedia dengan apa yang diharapkan, dan *need assessment* adalah proses mengumpulkan informasi tentang kesenjangan dan menentukan prioritas dari kesenjangan untuk dipecahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri Rizca Ayu (2017) bahwa kebutuhan belajar adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang yang berhubungan dengan kemampuan serta keterampilan seseorang yang belum mereka dapatkan.

#### **Penyelenggaraan Kursus Otomotif di PKBM Sri Makmur**

Penyelenggaraan merupakan suatu proses atau cara yang dilaksanakan oleh suatu pihak/seseorang melalui sebuah rangkaian kegiatan pelatihan yang dimulai sejak perencanaan, persiapan, pelaksanaan serta sampai hasil yang didapatkan. Pelaksanaan juga merupakan suatu hal atau tindakan yang sedang dilaksanakan oleh seseorang dan sudah direncanakan sebelumnya. Menurut Sutomo (2011: 11) manajemen diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan organisasi yang dilakukan berdasarkan tahapan tertentu. Menurut Tery sebagaimana yang dikutip oleh Sutarto (2012: 2) manajemen merupakan suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan, dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian ini terdapat beberapa aspek penyelenggaraan kursus otomotif di PKBM Sri Makmur, yaitu rekrutmen peserta, proses pelatihan, rekrutmen instruktur, durasi pelatihan, metode pelatihan yang digunakan dan media pelatihan. Penyelenggaraan kursus otomotif di PKBM Sri Makmur sudah dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa warga belajar/peserta kursus

otomotif selalu mengikuti kegiatan kursus otomotif tersebut dalam jangka waktu yang sudah ditentukan oleh pihak PKBM Sri Makmur selama 6 bulan. Pelaksanaan kursus otomotif di PKBM Sri Makmur dilaksanakan dalam 1 minggu terdapat 2 kali pertemuan, yakni setiap hari Sabtu dan Minggu mulai pukul 08.00 sampai dengan 12.00, pada hari Sabtu warga belajar/peserta kursus otomotif belajar dikelas dan diberi materi oleh instruktur/pelatih selama 4 jam sedangkan hari Minggu warga belajar/peserta kursus otomotif praktik dilapangan, serta terbagi menjadi 5 kelompok yaitu mulai dari kelompok 1 sampai dengan kelompok 5, yang mana setiap kelompoknya terdiri dari 5 warga belajar, sehingga jumlah keseluruhannya adalah 25 warga belajar/peserta kursus otomotif.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kursus yakni metode ceramah, latihan dan praktik. Dimana pembelajaran dibagi menjadi dua bagian yakni belajar di dalam kelas dan praktik di lapangan sehingga membantu peserta kursus dalam mempraktikkan materi yang peserta dapat di dalam kelas. Materi yang disampaikan oleh instruktur atau pelatih kepada peserta kursus meliputi pengetahuan dasar tentang otomotif sepeda motor. Alat-alat yang digunakan dalam praktik lapangan sudah cukup lengkap yang didapat dari bantuan yang diajukan oleh PKBM Sri Makmur kepada Dinas Sosial, seperti kompresor, kunci ring, kunci pas, alat tambal ban, kunci *sock*, kunci T, kunci roda, *adjustable wrench* (kunci inggris), obeng, tang potong, tang kombinasi, palu, multimeter, dongkrak dan lain-lain. Sehingga membantu warga belajar dalam peraktek di lapangan. Instruktur atau pelatih dalam kursus otomotif ini memiliki latar belakang tentang pengetahuan otomotif yang sudah memadai dilihat dari latar belakang lulusan instruktur itu sendiri, yakni lulusan teknik mesin, dan lulusan kependidikan (S.Pd). Hal ini sejalan dengan Wulandari (2015:23) bahwa pelatihan penyelenggaraan kursus otomotif adalah bagian dari proses pendidikan yang diselenggarakan secara terencana berupa serangkaian kegiatan sistematis, terarah pada suatu tujuan dan dilaksanakan dalam waktu relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap serta keterampilan. Pelatihan/kursus lebih banyak menekankan pada aspek praktik daripada teori dan penyelenggaraannya terkait pada kebutuhan dunia kerja maupun lingkungan masyarakat yang luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan kursus otomotif di PKBM Sri Makmur Desa Silebu sudah dapat dikatakan baik.

#### **Relevansi Penyelenggaraan Kursus Otomotif Terhadap Kebutuhan Belajar Pemuda Putus Sekolah**

Relevansi merupakan suatu hubungan yang sedang dilaksanakan maupun sudah dilaksanakan

dalam suatu kegiatan. Relevansi program kursus atau pelatihan otomotif berkaitan dengan tujuan pelatihan sesuai dengan kebutuhan warga belajar, hasil, serta sarana kelengkapan bengkel memenuhi kebutuhan penyelenggaraan kursus atau pelatihan. Menurut Sadjad (2002:47) relevansi merupakan komponen penting karena merupakan faktor yang menentukan eksistensi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan relevansi pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:943) relevansi diartikan sebagai "Hubungan, kesesuaian, kaitan dengan tujuan, berguna secara langsung dengan apa yang dibutuhkan". Sebagai ajektif, relevansi berarti "Terkait dengan apa yang sedang terjadi atau dibahas, Benar dan atau sesuai untuk tujuan tertentu. Sebagai kata benda berarti tingkat keterkaitan atau kebermaknaan sesuatu dengan apa yang terjadi atau dibahasnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi relevansi penyelenggaraan kursus otomotif terhadap kebutuhan belajar pemuda putus sekolah di PKBM Sri Makmur Desa Silebu, seperti kesesuaian dengan kebutuhan belajar dengan penyelenggaraan pelatihan/kursus, dan ketersediaan fasilitas dengan jenis kursus/pelatihan. Kesesuaian dengan kebutuhan belajar dengan penyelenggaraan kursus/pelatihan meliputi tujuan pelatihan sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar, dan hasil. Sedangkan ketersediaan fasilitas dengan jenis kursus/pelatihan meliputi sarana dan kelengkapan peralatan bengkel memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pelatihan, serta pelatih atau instruktur profesional dalam menjalankan tugas.

Relevansi penyelenggaraan kursus otomotif terhadap kebutuhan belajar pemuda putus sekolah di PKBM Sri Makmur sudah dikatakan relevan atau sesuai dengan kebutuhan belajar pemuda putus sekolah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa kebutuhan belajar pemuda putus sekolah di Desa Silebu mayoritas membutuhkan pengetahuan serta keterampilan lebih tentang otomotif atau perbengkelan, maka warga belajar/peserta kursus lebih memilih untuk mengikuti pelatihan atau kursus otomotif dibandingkan pelatihan atau kursus yang lainnya. Pelatihan atau kursus otomotif di PKBM Sri Makmur sudah memiliki peralatan bengkel yang cukup lengkap dan memadai namun masih terdapat beberapa peralatan yang kurang canggih (teknologi) dan masih manual, seperti: pompa ban motor dan *spooring* untuk bongkar pasang ban sepeda motor. Serta kursus otomotif yang diselenggarakan oleh PKBM Sri Makmur sudah sesuai dengan harapan dari pihak pengelola PKBM Sri Makmur yang menginginkan agar potensi yang belum atau sudah dimiliki oleh warga belajar/peserta kursus dapat dikembangkan melalui kursus otomotif sehingga

warga belajar bisa menguasai serta mempunyai keterampilan, kemampuan dibidang otomotif, dan warga belajar/peserta kursus juga dapat bekerja atau membuka bengkel sendiri. Hal ini sejalan dengan Ali (2012) yang menjelaskan bahwa relevansi Pendidikan digunakan untuk mengetahui keterkaitan dan keefektifan pendidikan dalam menyediakan tenaga kerja dengan yang dibutuhkan oleh pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa relevansi penyelenggaraan kursus otomotif terhadap kebutuhan belajar pemuda putus sekolah di Desa Silebu sudah dapat dikatakan baik dan sesuai.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kebutuhan belajar pemuda putus sekolah ditentukan oleh beberapa aspek, antara lain karakteristik warga belajar, pengumpulan informasi tentang pengetahuan awal warga belajar dan potensi yang dimiliki warga belajar, identifikasi kesenjangan, analisis *performance*, identifikasi hambatan, identifikasi tujuan, serta merumuskan masalah. Kebutuhan belajar pemuda putus sekolah di Desa Silebu adalah kursus otomotif yang berhubungan dengan mesin sepeda motor. Karena pada dasarnya pemuda di Desa Silebu memiliki ketertarikan dan keterampilan dasar dalam memperbaiki sepeda motor yang didapat secara otodidak atau melalui saling tukar pengalaman dengan teman sebaya. Bagi para pemuda di Desa Silebu memiliki keterampilan dasar saja dirasa kurang cukup. Para pemuda Desa Silebu masih membutuhkan keterampilan yang lebih mahir lagi mengenai otomotif. Dan kursus otomotif yang diselenggarakan oleh PKBM Sri Makmur sudah memenuhi kebutuhan warga belajar karena sudah memenuhi apa yang dibutuhkan oleh setiap warga belajar yakni tentang otomotif.

Penyelenggaraan kursus otomotif di PKBM Sri Makmur ditentukan oleh salah satu aspek, yang meliputi rekrutmen peserta, proses pelatihan, rekrutmen instruktur, durasi pelatihan, metode pelatihan yang digunakan media pelatihan. Pelaksanaan atau penyelenggaraan kursus otomotif di PKBM Sri Makmur berjalan dengan baik. Pelaksanaan kursus otomotif dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dalam 1 minggu dengan durasi kursus selama 6 bulan. Kelompok kursus terbagi menjadi 5 kelompok dengan tiap anggota kelompok terdiri dari 5 warga belajar. Adapun metode pelatihan yang digunakan dalam kursus otomotif ialah ceramah dan praktik lapangan dimana peserta kursus secara langsung memperbaiki kendaraan bermotor yang rusak dengan tetap diawasi oleh instruktur. Dan juga media yang digunakan dalam kursus otomotif ialah media elektronik dan tertulis. Serta rekrutmen peserta dan rekrutmen instruktur bahwa asal

peserta kursus otomotif di PKBM Sri Makmur yang berlokasi di Desa Silebu, Kecamatan Kragilan, adalah mayoritas berasal dari Desa Silebu itu sendiri, dan hanya beberapa peserta kursus otomotif berasal dari luar Desa Silebu. Sedangkan cara PKBM Sri Makmur untuk merekrut instruktur/pelatih kursus otomotif adalah dengan cara diseleksi terlebih dahulu berdasarkan pendidikannya serta keahlian masing-masing yang dimiliki oleh instruktur/pelatih dalam bidang otomotif.

Penilaian relevansi penyelenggaraan kursus otomotif terhadap kebutuhan belajar pemuda putus sekolah di PKBM Sri Makmur Desa Silebu dapat disimpulkan bahwa kursus otomotif yang diselenggarakan oleh PKBM Sri Makmur sudah sesuai atau relevan dengan kebutuhan belajar pemuda putus sekolah di Desa Silebu yakni kursus otomotif. Pemuda putus sekolah di Desa Silebu pada dasarnya memiliki ketertarikan terhadap otomotif dan kemampuan dasar dalam memperbaiki sepeda motor. Hanya saja pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki hanya sebatas kemampuan dasar, sedangkan pemuda di Desa Silebu menginginkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam atau mahir mengenai mesin sepeda motor. Sehingga pemuda di Desa Silebu lebih bisa menggunakan keterampilannya untuk bekerja atau membuka usaha bengkel sendiri yang mana di Desa Silebu sendiri jumlah bengkel motor masih sangat minim. Adapaun bengkel yang ada hanya sebatas untuk menambal ban ataupun hanya untuk memperbaiki kerusakan kecil pada sepeda motor. Dengan adanya kursus atau pelatihan ini pemuda putus sekolah di Desa Silebu berharap bahwa mereka bisa lebih terampil lagi dalam memperbaiki mesin sepeda motor dengan alat-alat yang lebih lengkap. Dengan demikian adanya kursus otomotif di PKBM Sri Makmur sejalan dengan keinginan dan harapan yang dibutuhkan oleh setiap warga belajar atau peserta kursus yakni tentang otomotif sepeda motor.

### **Saran**

Kepada pemuda putus sekolah di Desa Silebu harus lebih giat lagi dalam mencari ilmu pengetahuan serta keterampilan yang tidak bisa didapatkan melalui jalur pendidikan formal. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan serta keterampilan sangatlah penting bagi seseorang. Dengan berilmu serta memiliki keterampilan maka seseorang dapat lebih mudah mencari lapangan pekerjaan.

Kepada instruktur atau pelatih kursus otomotif dalam segi penyampaian materi belajar harus lebih mudah dan lebih jelas lagi, dengan cara menggunakan metode pembelajaran atau media pembelajaran yang lebih beragam dan menarik sehingga materi belajar yang disampaikan kepada

warga belajar atau peserta kursus dapat diserap dan lebih mudah dipahami oleh setiap warga belajar. Bagi pengelola PKBM Sri Makmur, hendaknya pengelola dapat menindaklanjuti program pelatihan dengan membantu pemuda putus sekolah di Desa Silebu untuk dapat berwirausaha. Dalam hal ini, selain membekali warga belajar dengan keterampilan, juga bisa membantu para peserta kursus agar dapat membuka bengkel sendiri secara mandiri dengan membantu menyediakan peralatan pembengkelan. Agar terjalin kerjasama berkelanjutan antara peserta kursus dengan PKBM.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bambang I sayaka. 2014. *Daya Saing Produsen Otomotif*. Fakultas ekonomi Universitas Pakuan Bogor
- Daryanto. 2011. *Prinsip Dasar, Mesin Otomotif*, Bandung.
- Direktorat Pembinaan Kursus Kelembagaan. 2010. *Lembaga Pembinaan Kursus dan Kelembagaan*.
- Hatimah, Ihat & Sadri. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Sihombing, Umberto. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Mendatang*. Surabaya: CV Duta Graha Pustaka.
- Soetomo, S. et al. 1988. *Pengembangan Kursus. Kerjasama Universitas Terbuka dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga*.
- Soleman, J. 1999. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, D. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah; Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafat, Teori Pendukung, Azas*. Bandung : Falah Production.
- Sudjana, D. 2007. *Sistem Dan Manajemen Pelatihan*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutarto. 2012. *Dasar-Dasar Organisasi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Warsita Bambang. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh*. Bandung: Rosda.